

MAKNA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TARI INDANG: KAJIAN BUDAYA SUMATERA BARAT

Fadilah Nur Zikriyah^{1*}, Arya Wiradarma Saputra², Iis Izzatul Hasanah, Azzahra Arrohma⁴, Ariq Wicaksono⁵ dan Azzahra Kurnia⁶

¹⁻⁶Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia.

* Email: fadilahnurzikriyah@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Riwayat Artikel Diterima: 10 Nov 2025 Direvisi: 12 Des 2025 Dipublikasi: 20 Jan 2026	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Indang sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Tari Indang berakar dari tradisi dakwah Islam yang diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin dan berfungsi sebagai media penyebaran ajaran Islam melalui gerak, syair, dan irama yang harmonis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bersumber dari berbagai literatur, jurnal, dan hasil penelitian terakreditasi SINTA. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tari Indang memiliki makna religius, sosial, dan budaya yang mencerminkan filosofi adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya meliputi kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, kerendahan hati, dan religiusitas yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Selain itu, Tari Indang juga menjadi sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, Tari Indang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan dan pewarisan nilai moral serta spiritual yang tetap relevan di era modern.</i>
Article Info	Abstract
Article History Received: Nov 10 st , 2025 Revised: Des 12 st , 2025 Published: Jan 20 st , 2026	<i>This study aims to examine the meaning and values of education contained in Indang Dance as part of the cultural heritage of the Minangkabau people in West Sumatra. Indang Dance has its roots in the Islamic preaching tradition introduced by Syekh Burhanuddin and serves as a medium for spreading Islamic teachings through harmonious movements, poetry, and rhythms. This study uses a qualitative method with a literature review approach sourced from various literature, journals, and previous research results traced through scientific databases such as Google Scholar and SINTA-accredited national journals. The results of the study show that Indang Dance has religious, social, and cultural meanings that reflect the philosophy of adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (customs based on Islamic law, Islamic law based on the Holy Book). The educational values contained therein include togetherness, discipline, responsibility, humility, and religiosity, which play an important role in shaping the character of the younger generation. In addition, Indang Dance also serves as a means of cultural preservation and strengthening the identity of the Minangkabau people. Thus, Indang Dance is not only aesthetically valuable, but also functions as a medium for education and the transmission of moral and spiritual values that remain relevant in the modern era.</i>
Keywords: Indang Dance; Educational Value; Culture; West Sumatra	

PENDAHULUAN

Budaya merupakan cerminan identitas dan jati diri suatu bangsa. Melalui budaya, masyarakat tidak hanya mengekspresikan cara hidup dan pandangan dunia, tetapi juga mewariskan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu unsur penting dalam budaya adalah seni tradisional, yang berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat. Dalam seni tradisional terkandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan pandangan hidup, kearifan lokal, serta sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Seni tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya yang berfungsi sebagai sarana ekspresi, komunikasi, dan pembentukan karakter masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, seni tradisional juga mengandung landasan religius dan filosofis yang memperkuat nilai moral dan spiritual umat (Maryati et al., 2025). Dalam konteks kebudayaan Minangkabau, kesenian tradisional tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna religius, sosial, dan moral yang mendalam. Salah satu bentuk kesenian yang mencerminkan nilai-nilai tersebut adalah Tari Indang, atau sering disebut *Baindang*, yang berkembang di

wilayah Padang Pariaman, Sumatera Barat. Tari ini menjadi simbol keseimbangan antara ajaran Islam dan nilai adat Minangkabau (Indrayuda, 2019).

Secara historis, Tari Indang berakar pada tradisi dakwah Islam yang disebarkan melalui media seni oleh para ulama dan tokoh masyarakat Minangkabau. Dakwah dilakukan tidak hanya melalui ceramah di surau, tetapi juga lewat kesenian rakyat yang berisi zikir, pujian kepada Allah, dan pesan moral kepada masyarakat (Saefullah & Sukmara, 2025). Dengan demikian, Tari Indang bukan hanya bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Tari Indang dan seni tradisional sejenis telah diteliti dari perspektif pelestarian, estetika, dan sosial. Marfalak (2022) menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kesenian, seperti yang diterapkan di Korong Kuliek, Nagari Sungai Buluh Timur. Penelitian Putri, Hardi, dan Gusti (2024) menunjukkan bahwa inisiatif masyarakat di Jorong Sampu, Nagari Lubuk Gadang Utara, dalam mempertahankan Indang Tagak berkontribusi pada pelestarian warisan budaya lokal. Selain itu, Sonia (2020) meneliti struktur gerak dan formasi kelompok penari, yang mencerminkan filosofi kerja sama, kedisiplinan, dan harmoni sosial. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa seni tradisional tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter sosial dan religius.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan terkait internalisasi nilai pendidikan Islam melalui Tari Indang. Kajian yang menelaah secara komprehensif makna, nilai-nilai pendidikan Islam, serta fungsi dan manfaat Tari Indang sebagai media pembentukan karakter generasi muda masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji makna Tari Indang, mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis fungsi dan manfaat Tari Indang sebagai media pembentukan karakter religius dan sosial masyarakat Minangkabau. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam bidang pendidikan Islam dan studi seni tradisional, sekaligus rekomendasi praktis bagi pelestarian kesenian dan penguatan pendidikan karakter generasi muda di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada penelaahan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Menurut Firmansyah et al (2021), penelitian kepustakaan merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep dan teori yang relevan. Selanjutnya, Saefullah (2024) menjelaskan bahwa penelitian berbasis kepustakaan merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang datanya dikumpulkan melalui buku, artikel, media online, skripsi, tesis, dan disertasi, dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasikan berbagai literatur sesuai fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan telaah literatur yang membahas makna, fungsi, manfaat, serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tari Indang sebagai bagian dari warisan budaya Islam di Sumatera Barat. Setiap sumber dievaluasi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya agar mendukung analisis secara akurat. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari literatur. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan kajian ilmiah yang komprehensif dan *reproducible*, serta dapat menjadi acuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut maupun aplikasi praktis dalam pelestarian seni tradisional dan pendidikan karakter generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tari Indang dalam Budaya Masyarakat Sumatera Barat

Tari Indang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam konteks budaya masyarakat Sumatera Barat, Tari Indang tidak sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi juga mengandung fungsi sosial, religius, dan pendidikan yang tinggi.

Kesenian ini telah menjadi simbol perpaduan harmonis antara adat Minangkabau dan ajaran Islam, sebagaimana falsafah hidup masyarakat Minangkabau "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*."

Menurut Sonia (2020) *Tari Indang Randai* merupakan bentuk tari kreasi yang berakar dari kesenian tradisional Randai dan Indang. Tarian ini menggambarkan kegembiraan masyarakat, khususnya para remaja, yang bekerja sama dan bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan yang enerjik dan ritmis melambangkan semangat kebersamaan, kekompakan, serta prinsip kesetaraan sosial masyarakat Minangkabau. Koreografi Indang juga memperlihatkan nilai-nilai filosofi adat "*duduak samo randah, tagak samo tinggi*" yang mencerminkan kesetaraan dan solidaritas sosial di antara masyarakat.

Tari Indang, dalam pandangan Soedarsono (1977) menampilkan karakteristik perempuan Minangkabau yang mandiri, gigih, bersemangat, dan pekerja keras. Gerak yang cepat, kuat, dan dinamis menunjukkan bahwa seni tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi karakter masyarakat Minangkabau yang disiplin, penuh semangat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kerja sama. Selain itu, *Tari Indang Randai* berperan penting sebagai media sosial dan budaya yang memperkuat identitas masyarakat Padangpanjang, serta menjadi bagian dari kegiatan adat seperti penyambutan tamu, pernikahan, dan acara peresmian.

Sejalan dengan hal tersebut, Indrayuda (2019) menegaskan bahwa *kesenian Indang* memiliki akar kuat dalam sejarah penyebaran Islam di Sumatera Barat, khususnya di daerah Padang Pariaman. Indang pada awalnya digunakan sebagai media dakwah Islam oleh para ulama dari Aceh yang datang ke Pariaman. Syair-syair dalam pertunjukan Indang berisi pujian kepada Allah, Shalawat Nabi, serta kisah para Rasul dan ajaran moral yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa Tari Indang bukan hanya ekspresi seni, tetapi juga wadah penyampaian pesan religius dan spiritual kepada masyarakat.

Selain fungsi dakwah, Tari Indang juga mencerminkan identitas dan kebanggaan nagari. Bagi masyarakat Pariaman, Indang disebut sebagai "*suntiing niniak mamak, pamenan anak mudo-mudo*", yang berarti kebanggaan para pemuka adat sekaligus permainan para generasi muda (Kamal, 2012). Hal ini menggambarkan kesinambungan nilai-nilai budaya antara generasi tua dan muda. Struktur pertunjukan Indang, di mana penari duduk dalam saf berbaris rapi, melambangkan keteraturan sosial, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap sesama. Falsafah "*duduak samo randah, tagak samo tinggi*" kembali menjadi simbol kesetaraan dalam hubungan sosial masyarakat Minangkabau.

Ediwar (2010) dan Zulfahmi & Precillia, (2025) menambahkan bahwa Tari Indang bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan lambang harga diri dan kehormatan nagari. Dalam tradisi masyarakat Pariaman, kemenangan dalam pertunjukan Indang menandakan kehormatan dan kekuatan sosial suatu nagari, sedangkan kekalahan dapat menjadi simbol menurunnya semangat kebersamaan. Oleh karena itu, Tari Indang memiliki makna sosial yang kuat sebagai simbol solidaritas, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat Minangkabau.

Penelitian Putri et al., (2024) menjelaskan mengenai *Tari Indang Tagak di Jorong Sampu, Nagari Lubuk Gadang Utara, Kabupaten Solok Selatan*, memperkuat pandangan bahwa Tari Indang merupakan refleksi kehidupan religius sekaligus sosial masyarakat Minangkabau. Tari Indang Tagak yang muncul sekitar tahun 1970 bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media dakwah, komunikasi sosial, dan sarana mempererat silaturahmi antarwarga. Dalam pertunjukannya, penari duduk dan berdiri dalam dua saf yang saling berhadapan, dipimpin oleh seorang *khalifah* yang mengatur jalannya tarian. Struktur tersebut melambangkan kebersamaan, keteraturan, dan kesetaraan sosial dalam masyarakat Minangkabau.

Syair-syair yang dibawakan dalam pertunjukan Tari Indang Tagak mengandung pesan-pesan moral dan religius, seperti nasihat Rasulullah SAW dan ajaran Islam. Subekti (2008), fungsi seni tari dalam masyarakat tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media upacara, pendidikan, dan pergaulan. Dalam konteks ini, Tari Indang Tagak memainkan peran penting sebagai media pendidikan moral dan spiritual yang memperkuat nilai keislaman serta identitas budaya masyarakat Jorong Sampu.

Selain nilai religius, *Tari Indang Tagak* juga menjadi simbol kreativitas dan kebanggaan lokal. Ia merupakan satu-satunya kesenian tradisional yang masih lestari di Jorong Sampu. Melalui kegiatan di Sanggar Indang Tagak Minang Saiyo Sakato, masyarakat setempat berupaya menjaga dan mengembangkan tarian ini agar tetap hidup di tengah arus modernisasi. Upaya tersebut mencerminkan bahwa Tari Indang

tidak hanya dipahami sebagai warisan seni, tetapi juga sebagai simbol ketahanan budaya yang memperlihatkan eksistensi masyarakat Minangkabau dalam mempertahankan tradisi.

Tari Indang merupakan simbol kehidupan religius masyarakat Padang Pariaman yang dikenal sangat taat terhadap nilai-nilai Islam. Dalam pertunjukannya, penari duduk berjajar, bergerak selaras dengan tabuhan gendang kecil (*indang*), menciptakan harmoni yang melambangkan kedisiplinan, kesatuan, dan kebersamaan umat. Tari Indang dipandang sebagai bentuk komunikasi budaya yang memadukan adat dan agama, menjadikan kesenian ini tidak hanya bernilai estetis tetapi juga sarat makna spiritual.

Namun, perkembangan modernisasi menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Untuk itu, upaya pelestarian dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat, yaitu melibatkan tokoh adat, pemerintah, dan seniman lokal dalam kegiatan pelestarian dan pertunjukan Indang di acara adat serta keagamaan. Sejalan dengan pandangan Widjaja (2006), pelestarian budaya harus bersifat dinamis dan adaptif agar tetap relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang mendasarinya.

Dengan demikian, Tari Indang bukan hanya bentuk ekspresi seni, tetapi juga cerminan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang menegaskan keseimbangan antara nilai spiritual, sosial, dan budaya. Melalui Tari Indang, masyarakat Sumatera Barat tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga terus menanamkan nilai-nilai kebersamaan, religiusitas, dan kearifan lokal yang relevan di tengah dinamika kehidupan modern.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Tari Indang

Nilai dalam suatu masyarakat berperan besar untuk menentukan tingkah laku seseorang yang berada dalam masyarakat itu sendiri. Nilai merupakan warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat dan menjadi pedoman dalam bertindak, berpikir, serta berinteraksi sosial. Dalam kesenian, nilai terwujud melalui simbol, gerak, dan makna yang diajarkan secara turun-temurun (Putri et al., 2024). Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi bahkan dikejar oleh seseorang sehingga mencapai suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Lalu ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Indang yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Kebersamaan dan Kekompakan

Nilai kebersamaan dan kekompakan merupakan situasi di mana setiap orang bergerak dan beraksi mengikuti irama dan pola yang serupa, mencerminkan disiplin dan kolaborasi yang kuat serta memiliki semangat kolaboratif dan saling mendukung dalam meraih tujuan bersama. Dalam gerakan memukul indang secara bersamaan melambangkan semangat gotong royong, persatuan, dan kesatuan dalam masyarakat Minangkabau. Tarian ini memperlihatkan pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Nilai Kesederhanaan dan Kerendahan Hati

Nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati merupakan dua prinsip moral dan budaya yang saling melengkapi, banyak dijumpai dalam tradisi masyarakat Indonesia, khususnya budaya Minangkabau yang tercermin dalam tarian Indang. Tari Indang umumnya dilakukan dalam posisi duduk atau bersimpuh, yang mencerminkan kerendahan hati dan penghormatan pada nilai tradisional yang dihormati.

3. Nilai Keagamaan

Nilai agama adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya, meliputi aspek aqidah, ibadah, dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi. Nilai-nilai agama tersebut menjadi standar perilaku yang memaksa manusia untuk bertindak sesuai dengan keyakinan dan keyakinannya guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dalam Tari indang menggambarkan syair agama islam di tanah Minangkabau. Syair-syair yang dilantunkan dalam Tari Indang memuat pesan moral dan nilai-nilai Islami, sering berisi ayat-ayat Al Quran dan nasihat yang menanamkan kesadaran akan kebesaran Allah SWT dan nilai spiritual dalam hidup (Akbar, 2013).

4. Nilai Moral dan Etika

Nilai moral adalah seperangkat prinsip, nilai dan norma yang mengatur tingkah laku seseorang dengan membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk. sedangkan etika berupaya memahami, menjelaskan,

dan mengevaluasi prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar tindakan manusia, termasuk bagaimana manusia seharusnya bertindak berdasarkan pertimbangan kebaikan dan keadilan yang rasional dan universal. Tentunya dalam Tari Indang mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan persembahan dan penutup menunjukkan adab sopan santun, seperti meminta maaf dan menghormati sesama, terutama pemuka adat dan penonton (Alfaras, 2023).

5. Nilai Budaya dan Tradisi

Nilai budaya merupakan seperangkat aturan, norma, dan keyakinan yang menjadi landasan dan pedoman kehidupan suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut tertanam kuat dalam pemikiran dan perilaku manusia serta mempunyai fungsi orientasi dan acuan, serta menjadi sumber bagaimana berpikir dan bertindak bersama. Nilai-nilai tradisi adalah nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat dan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat tertentu. Tradisi mencerminkan identitas budaya dan gaya hidup serta berperan penting dalam membentuk karakter dan solidaritas sosial masyarakat. Tari Indang menjadi sarana melestarikan warisan budaya Minangkabau, menjaga identitas budaya, dan mengajarkan tradisi turun-temurun.

6. Nilai Estetika dan Keindahan

Nilai estetika dan keindahan tari Indang menjadi faktor penting yang membentuk keseluruhan pengalaman seni tari ini. Nilai estetika melambangkan kesatuan, keserasian, keseimbangan, keindahan visual dan kesatuan gerak dalam tari. Gerakan yang harmonis, musik yang merdu, dan kostum yang berwarna cerah melambangkan keindahan dan kegembiraan dalam budaya Minangkabau. Busana dan tata riasnya mencerminkan identitas dan kehormatan perempuan Minang seperti menutup aurat, sopan.

7. Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah hal yang diinginkan oleh setiap individu. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup secara terpisah tanpa berinteraksi dengan manusia lain. Kehidupan sosial masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, bisa menjadi inspirasi bagi lahirnya sebuah karya sastra. Ciri dan perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat yang diangkat menjadi sumber kreasi yang beragam. Ini dapat berupa tradisi, cara pandang, atau perilaku suatu masyarakat yang berkaitan dengan persoalan dalam kehidupan sosial. Lalu dalam Tari Indang ini dapat mencerminkan semangat kegembiraan, kebersamaan, dan kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat Minangkabau (Kamal, 2012).

Fungsi dan Manfaat dalam Tari Indang

Dalam Tari Indang tentunya memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau baik dari segi keagamaan, pendidikan, sosial maupun budaya. Tari Indang berfungsi sebagai media dakwah Islam. Kesenian ini diciptakan oleh Syekh Burhanuddin sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Minangkabau. Melalui syair-syair yang dilantunkan dalam Tari Indang, masyarakat diajak untuk memperbanyak dzikir, bershalawat, serta memperkuat keimanan kepada Allah SWT dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, Tari Indang tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menyimpan makna dakwah yang mendalam serta menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada masyarakat.

Selain itu, Tari Indang juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembinaan karakter. Kesenian ini berkembang di surau-surau dan mushola sebagai tempat anak-anak dan remaja belajar mengaji serta mendalami ajaran agama Islam. Melalui kegiatan menari dan melantunkan syair-syair dalam Tari Indang, mereka belajar nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, sopan santun, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, Tari Indang menjadi bagian dari sistem pendidikan tradisional yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial masyarakat. Tari Indang juga berfungsi dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas daerah. Kesenian ini mencerminkan karakter masyarakat Minangkabau yang religius, sederhana, dan menjunjung tinggi kebersamaan. Tari Indang menjadi simbol keindahan kearifan lokal yang memperkuat identitas budaya Minangkabau serta menjadi media untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya tersebut ke tingkat nasional maupun internasional (Ahyono, 2013).

Selain itu ada juga beberapa fungsi hadirnya tari indang yang bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar, fungsinya yaitu:

1. Fungsi Hiburan

Fungsi dari Indang sendiri yaitu sebagai media penghibur bagi masyarakat. Hal ini berkaitan juga dengan fungsi seni pertunjukan itu sendiri. Dengan melaksanakan indang biasanya orang tua (sesepuh) akan melihat indang itu sendiri.

2. Fungsi Ekonomi

Di Pariaman indang biasanya juga terdiri atas ekonomi juga karena dengan sekali penampilan Indang akan dikenakan biaya untuk menjemput indang itu tersendiri. Biaya ini ditanggung oleh kampung-kampung. Dijemput grup indang agar mau tampil di kampung kita untuk mengisi acara yang ada misalnya alek nagari.

3. Fungsi Pendidikan

Sanggar indang itu adalah wadah untuk mendidik generasi muda agar melestarikan kesenian tradisi yang ada di Minangkabau. Pesan yang disampaikan didalam indang juga merupakan sebuah pembelajaran yang penting misalnya pantun yang ada dalam indang itu sendiri memiliki makna tersendiri yang diaplikasikan ke dalam kehidupan. Sarana pendidikan untuk memberikan edukasi pada pelajar mengenai nilai-nilai dan ajaran Islam.

4. Fungsi Sosial

Sosial di sini dapat dikatakan bahwa dengan adanya indang dibersamai dengan Alek nagari membuat sosial kemasyarakatan dalam alek nagari itu sendiri. Dengan adanya indang membuat masyarakat berbondong-bondong untuk melihat seni tradisi ini. Kalau kita hubungkan tentu ada interaksi antara sesama masyarakat ketika pertunjukan ditampilkan. Bersilaturahmi antara sesama penonton, pemain dan lain-lain agar mempererat tali silaturahmi. Terjalin hubungan sosial antara penonton dengan penonton dan pemain dengan pemain.

5. Fungsi Religius

Sebagai media dakwah, tari indang mengundang beberapa elemen pendukung yang bernafaskan budaya agama Islam. Seni tari ini kerap disuguhkan atau dipertunjukkan bersama iringan sholawat Nabi atau syair yang mengajarkan nilai keIslaman. Indang Memiliki kata-kata yang mengandung unsur agama didalamnya. Misalnya tukang dikie indang mengatakan "*dengan Bismillah tulah indang nak kami mulai iyola*" hal ini menunjukkan bahwa didalam seni pertunjukan tentu tidak lepas dari ajaran agama. Hal ini berfungsi agar setiap memulai sesuatu itu dengan Bismillah. Itu pesan religius dapat disampaikan melalui Indang tersebut.

Adapun manfaat yang terdapat dari tari indang itu sendiri dapat dilihat dari berbagai aspek seperti dari segi keagamaan tari indang bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai religius dan moral melalui syair-syair yang mengajarkan tentang ketakwaan kepada Allah SWT, kerendahan hati, dan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama. Selain memiliki manfaat dari segi keagamaan, tari indang juga memiliki manfaat lain yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sosial, religius, dan edukatif. Menurut Herman & Desfiarni (2024), tari indang berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan moral masyarakat sekitar pulau Sumatra Barat. Melalui sebuah gerakan, syair dan irama yang ada pada tari tersebut membuat tari Indang ini bisa mengajarkan pentingnya sebuah kebersamaan, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap norma-norma agama yang berlaku di masyarakat.

Secara sosiologis, temuan Yuliani (2021) menegaskan bahwa Tari Indang memiliki peran penting sebagai media pelestarian hubungan sosial dan penguatan kohesi masyarakat. Aktivitas latihan dan pertunjukan yang dilakukan secara kolektif menciptakan ruang interaksi yang menumbuhkan nilai gotong royong, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai sosial budaya Minangkabau, yang menempatkan kolektivitas dan kebersamaan sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek spiritual juga tampak jelas dalam Tari Indang. Lirik-lirik yang digunakan mengandung pesan dakwah Islam dan nilai-nilai moral, yang berfungsi mengingatkan masyarakat untuk berperilaku baik serta

menjauhi hal-hal yang dilarang agama. Akar sejarah Tari Indang yang berasal dari tradisi surau menjadikannya sebagai media penyebaran ajaran Islam yang menyatu dengan seni pertunjukan rakyat. Melalui cara ini, nilai-nilai religius dapat disampaikan dengan pendekatan yang menarik dan mudah diterima oleh masyarakat.

Dalam perspektif edukatif, Tari Indang berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai luhur. Khususnya dalam ranah pembelajaran apresiasi seni dan budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Irnawilis (2017), partisipasi dalam pembelajaran Tari Indang mengasuh keterampilan disiplin, penanaman apresiasi terhadap warisan budaya setempat, serta pemahaman mendalam mengenai esensi etis yang tersirat dalam setiap gestur dan narasi verbalnya. Oleh karena itu, Tari Indang berfungsi ganda, tidak semata-mata sebagai stimulus hiburan, melainkan juga sebagai instrumen pedagogis untuk membangun karakter yang berakar pada identitas budaya lokal.

Berdasarkan temuan penelitian, Tari Indang tidak hanya memiliki nilai estetika dan hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran budaya, moral, dan religius yang relevan untuk pendidikan karakter. Hal ini memberikan kontribusi bagi bidang keilmuan antropologi budaya, pendidikan seni, dan pendidikan Islam, karena menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sosial, moral, dan religius dalam masyarakat. Selain itu, temuan ini memperkuat pemahaman mengenai fungsi seni tradisional sebagai instrumen multidimensional yang mengintegrasikan aspek sosial, spiritual, dan pedagogis, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan budaya dan pengajaran seni berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Tari Indang merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang sarat makna religius, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Sumatera Barat. Tarian ini berakar dari tradisi dakwah Islam yang dipelopori oleh Syekh Burhanuddin, menjadikannya sebagai media penyebaran ajaran Islam melalui gerak, syair, dan irama yang harmonis. Lebih dari sekadar hiburan, Tari Indang menjadi sarana penyampaian pesan moral, spiritual, serta penguatan keimanan yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Minangkabau, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Selain itu, Tari Indang mengandung nilai-nilai pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda, seperti kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan religiusitas. Melalui pelaksanaannya di surau-surau dan kegiatan adat, tarian ini juga memperkuat solidaritas sosial, memperkuat identitas budaya, dan melestarikan kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, Tari Indang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya yang tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyono, F. X. (2013). *Kearifan lokal dalam budaya Nusantara*. Wedatama Widya Sastra.
- Akbar, A. M. (2013). *Penerapan nilai-nilai Islam dalam pembentukan akhlakul karimah*. STAIN Kediri.
- Alfarras, M. B. (2023). Kedudukan Etika, Moral dan Hukum. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 1(02).
- Ediwar. (2010). Kesenian Indang dalam Konteks Budaya Rakyat Minangkabau. *Jurnal Aswara*.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Herman, H., & Desfiarni, D. (2024). Koreografi Tari Indang Kreasi Versi Sanggar Seni Binuang Sati di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8953-8960.
- Indrayuda, I. (2019). Idealisme Seniman Berdampak pada Marginalisasi Kesenian Indang Tradisi. *Dance and Theatre Review*, 2(2). <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i2.3310>
- Irnawilis, I. (2017). Pembelajaran Tari Indang Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Kepada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 14 Palembang. *Jurnal Sitakara*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i2.1191>
- Kamal, M. (2012). *Tari Indang sebagai simbol kebersamaan dan identitas sosial masyarakat Pariaman*. Universitas Negeri Padang Press.
- Kamal, Z. (2012). Eksistensi Seni Pertunjukan Nagari Kepala Hilalang Kabupaten Padang Pariaman. *Wacana*

- Etnik*, 3(1), 45–70. <https://doi.org/10.25077/we.v3.i1.29>
- Marfalak, M. (2022). Pelestarian Indang Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur. *Education For All: Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 2(2), 13-20.
- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2025). Landasan normatif religius dan filosofis pada pengembangan metodologi pendidikan agama islam. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 1(2), 65-84.
- Putri, Y. D., Hardi, H., & Gusti, A. (2024). Kreativitas masyarakat Jorong Sampu dalam upaya pelestarian Tari Indang Tagak Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 1(5), 67–78. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i5.273>
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah Kajian Kualitatif Etnopedagogis. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101–112.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Soedarsono. (1977). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Lagaligo.
- Sonia, U. (2020). Koreografi Tari Indang Randai di Sanggar Alang Bangkeh Silaing Bawah Kota Padangpanjang. *E-Jurnal Sendratasik*, 9(2), 9–15.
- Subekti, A. (2008). *Keberagaman tari nusantara*. Intan Pariwara.
- Widjaja. (2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar. *PT. Ghalia Indonesia*.
- Wiri, S. H., Erlinda, E., & Auliana, M. (2025). Dinamika Ekosistem Tari Indang Tagak di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara Kabupaten Solok Selatan Provinisi Sumatera Barat. *ATMOSFER: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 39-56.
- Zulfahmi, M., & Precillia, M. (2025). Dramaturgi Kesenian Indang Solok Di Kanagarian Jawi-Jawi Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat. *Panggung*, 35(3), 353-369. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i3.3911>